

**ESTETIKA BATIK *ESUK-SORE*
DI WILAYAH PEDALAMAN DAN PESISIRAN**

DISERTASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Doktor (S3)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni



oleh :

Muhammad Arif Jati Purnomo
NIM. 15312111

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
TAHUN 2022**

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 19510714198503 1002

Kopromotor 1



Prof. Dr. Drs. Guntur, M.Hum.
NIP. 196407161991031003

Kopromotor 2



Prof. Dr. Nanang Rizali, M.SD.
NIP. 195007091980031003

PENGESAHAN DISERTASI

ESTETIKA BATIK *ESUK-SORE* DI WILAYAH PEDALAMAN DAN PESISIRAN

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Arif Jati Purnomo
NIM. 15312111

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji,
dalam ujian tertutup disertasi
pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2022 sebagai syarat memperoleh
gelar doktor pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum
NIP. 195306161979031001

Sekretaris Dewan Penguji



Dr. Dra. Hj. Sunarmi, M.Hum
NIP. 196703051998032001

Promotor



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 19510714198503 1002

Kopromotor 1



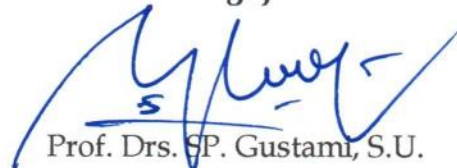
Prof. Dr. Drs. Guntur, M.Hum.
NIP. 196407161991031003

Kopromotor 2



Prof. Dr. Nanang Rizali, M.SD.
NIP.195007091980031003

Penguji I



Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.

Penguji II



Prof. Drs. Yusuf Affendi Djalari, M.A.

Penguji III



Prof. Dr. Kasiyan, S.Pd., M.Hum.
NIP. 196806051999031002

Penguji IV



Dr. Theresia Widyastuti, M.Sn.
NIP. 195909231986012001

Disertasi ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 28 Juli 2022

Direktur Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Dra. Hj. Sunarmi, M. Hum.

NIP. 196703051998032001.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “ESTETIKA BATIK *ESUK-SORE* DI WILAYAH PEDALAMAN DAN PESISIRAN” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika akademik yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika akademik dalam disertasi ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian dari karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya.

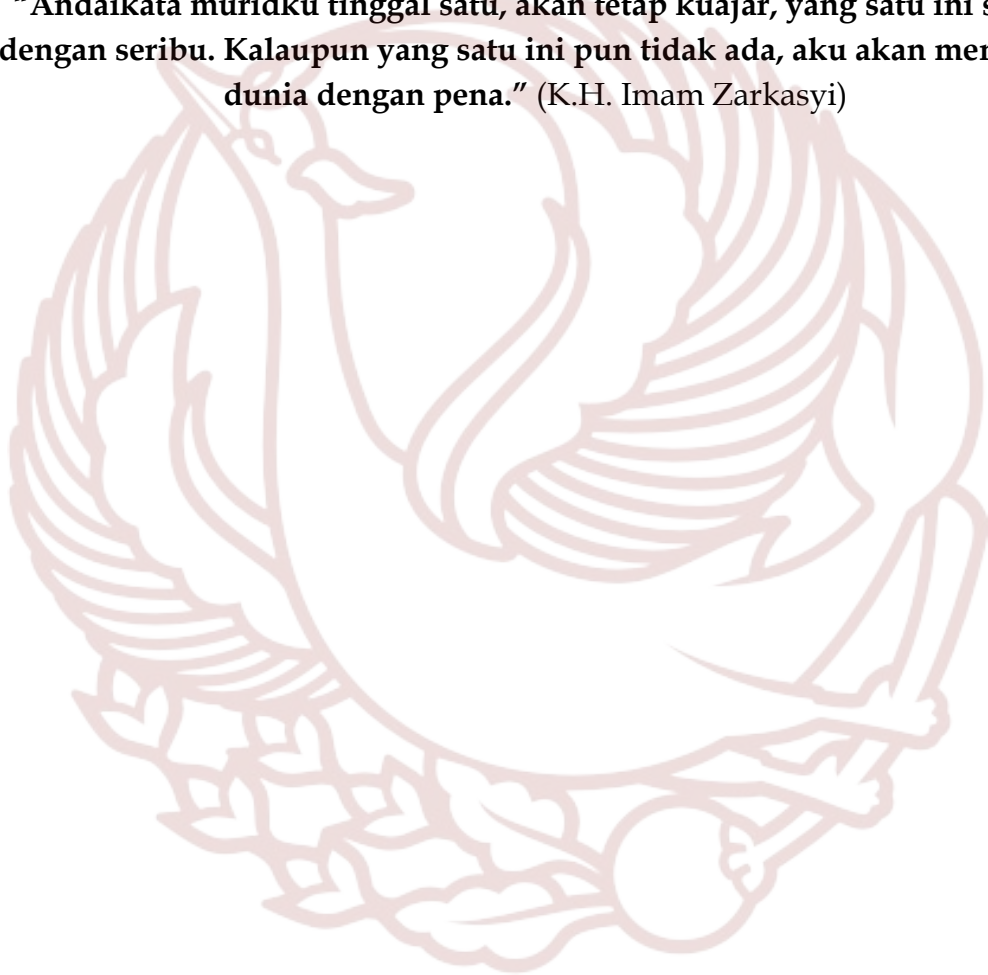
Surakarta, Juli 2022

Yang membuat pernyataan

Muhammad Arif Jati Purnomo

MOTTO

“Andaikata muridku tinggal satu, akan tetap kuajar, yang satu ini sama dengan seribu. Kalaupun yang satu ini pun tidak ada, aku akan mengajar dunia dengan pena.” (K.H. Imam Zarkasyi)



INTISARI

Batik *esuk-sore* merupakan salah satu fenomena estetika di bidang tekstil tradisi Nusantara, khususnya batik dimana keberadaannya selalu dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang serba terbatas. Tidak seperti kain panjang pada umumnya, tampilan visual batik *esuk-sore* memiliki ciri khas adanya pembagian dua sisi bidang yang berbeda komposisi motif, pola dan warnanya. Tujuan penelitian disertasi yang berjudul “**Estetika Batik Esuk-sore di Wilayah Pedalaman dan Pesisiran**” adalah 1) menjelaskan munculnya keberadaan batik *esuk-sore* di wilayah pedalaman dan pesisiran; 2) menjelaskan karakteristik motif dan pola batik *esuk-sore* di wilayah pedalaman dan pesisiran dan; 3) menemukan konsep estetika batik *esuk-sore*. Untuk menjawab rumusan masalah digunakan pendekatan multidisiplin dengan menggunakan analisis interaktif data kualitatif dengan pendekatan sejarah untuk menjawab rumusan pertama, analisis interaktif data kualitatif dengan pendekatan estetika struktural untuk rumusan ke dua, dan interpretasi analisis data kualitatif dengan meminjam strategi riset berkarakter *grounded* dengan pendekatan sosio budaya untuk rumusan ke tiga. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) munculnya batik *esuk-sore* berkaitan dengan *trend* yang berkembang di masyarakat pada saat itu dengan mengacu perkembangan *trend* mode secara global karena faktor untuk memenuhi kebutuhan alternatif produk di pasar, bukan karena faktor kekurangan bahan; 2) Karakteristik motif dan pola batik *esuk-sore* pedalaman lebih bersifat statis, simetris, mengacu pada motif dan pola tradisi dengan warna tradisi, sedang untuk pesisiran lebih cenderung menggunakan motif dan pola yang mengambil inspirasi dari alam sekitar dengan warna yang cenderung soft, cerah dan meriah; 3) estetika batik *esuk-sore* tetap mengacu pada estetika struktur pola tiga, yaitu adanya motif utama, motif pendukung dan isian untuk dua sisi bidang yang difungsikan untuk dua kesempatan waktu yang berbeda. Temuan konsep perancangan yang mempertimbangkan komposisi motif, pola dan warna pada sebidang kain panjang yang difungsikan untuk dua waktu pemakaian yang berbeda dinamakan **estetika *esuk-sore***. Keberlanjutan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan dalam mengembangkan batik *esuk-sore* kekinian yang sesuai dengan fungsi utamanya, atau menginspirasi dalam penciptaan desain motif dan busana yang mengikuti perkembangan zaman.

Kata kunci : batik *esuk-sore*, wilayah pedalaman dan pesisiran, estetika.

ABSTRACT

Batik esuk-sore is one of the aesthetic phenomena in the traditional textile sector of the archipelago, especially batik where its existence is always associated with the limited socio-economic conditions of the community. Unlike long fabrics in general, the visual appearance of batik esuk-sore is characterized by the division of two sides of the field with different compositions of motifs, patterns and colors. The objectives of the dissertation research entitled "Aesthetics of Batik esuk-sore in Inland and Coastal Areas" are 1) to explain the emergence of batik esuk-sore in inland and coastal areas; 2) explain the characteristics of batik motifs and patterns in the inland and coastal areas and; 3) find the aesthetic concept of batik esuk-sore.

To answer the problem formulation, a multidisciplinary approach is used by using interactive analysis of qualitative data with a historical approach to answer the first formulation, interactive analysis of qualitative data with a structural aesthetic approach for the second formulation, and interpretation of qualitative data analysis by borrowing a grounded character research strategy with a socio-cultural approach to third formulation.

The results of this study indicate: 1) The emergence of esuk-afternoon batik is related to the trend that developed in society at that time with reference to the development of global fashion trends due to factors to meet the needs of alternative products on the market, not because of the lack of materials; 2) The characteristics of inland esuk-sore batik motifs and patterns are more static, symmetrical, referring to traditional motifs and patterns with traditional colors, while for the coast they tend to use motifs and patterns that take inspiration from the surrounding nature with colors that tend to be soft, bright and festive; 3) The aesthetics of batik esuk-sore still refer to the aesthetics of the three-pattern structure, namely the main motif, supporting motifs and fillings for the two sides of the field that are used for two different occasions. The finding of a design concept that considers the composition of motifs, patterns and colors on a long piece of cloth that is used for two different times of use is called the esuk-sore aesthetic.

The sustainability of this research is expected to be a guide in developing contemporary batik in accordance with its main function, or inspiring in the creation of motifs and clothing designs that follow the times.

Keywords: batik esuk-sore, Inland and Coastal Areas, aesthetics.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi 'alaamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, Dzat yang Maha Rahman dan Rahim, Dzat yang Maha Kuasa dan Maha Menentukan, berkat izinNya pula, maka disertasi yang berjudul “ Estetika Batik Esuk-sore, di Wilayah Pedalaman dan Pesisiran” dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah pada manusia paling sempurna, Sang pencerah, penutup para Nabi, Rasulullah Muhammad, Sallallahu ‘Alayhi Wassalam.

Penyusunan disertasi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana ISI Surakarta. Terelesaikannya penyusunan disertasi ini tidak lepas dari peran bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung atau tidak langsung. Atas semua itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, peneliti mohon izin untuk menulis nama-nama yang banyak memberikan kontribusi dalam penulisan disertasi ini sebagai ungkapan rasa terimakasih penulis kepada :

1. Tim Promotor yaitu : Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., Prof. Dr. Drs. Guntur, M.Hum., dan Prof. Dr. Nanang Rizali, M.SD., atas arahan dan

bimbingannya. Teriring doa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keselamatan, keberkahan, hidayah, innayah, aafiyah dan kesuksesan kepada beliau dalam mengemban tugas-tugas yang diamanahkan.

2. Para penguji pada ujian komprehensif, ujian kelayakan, dan ujian tertutup disertai yaitu : Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.(Ketua Dewan penguji), Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. (Penguji), Prof. Dr. Drs. Guntur, M.Hum. (Penguji), Prof. Dr. Nanang Rizali, M.SD. (Penguji), Prof. Drs. SP. Gustami, S.U. (Penguji), Prof. Drs. Yusuf Effendi Djalari, M.A. (Penguji), Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn. (Penguji), Prof. Dr. Kasihan, S.Pd., M.Hum (Penguji), Dr. Theresia Widyastuti, M.Sn. (Penguji) dan Dr.Dra. Hj. Sri Hesti Heriwati, M.Hum. (Sekretaris Penguji Ujian Komprehensif), Dr. Dra. Hj. Sunarmi, M.Hum. (Sekretaris Penguji Ujian Kelayakan dan Tertutup), atas pertanyaan dan saran serta masukan yang diberikan dalam rangka kesempurnaan disertai ini. Semoga Alloh SWT melimpahkan kesehatan, keselamatan, keberkahan dan kesuksesan kepada beliau dalam mengabdikan keilmuannya.
3. Siti Rohimah, istri tercinta yang dengan sabar memotivasi, mendoakan tak kenal lelah dan mensupport lahir dan batin, juga anak-anakku

Ahmad Zulfiqar, Muhammad Sofhan, Si kembar Nizam dan Nizar, Retna Prabandari dan cucu sholekhah cantik nan mungil Nawara yang dengan sabar berdoa menunggu moment selesainya studi.

4. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, masa bhakti periode 2017-2021, Dr. Drs. Guntur, M.Hum dan masa bhakti periode 2021-2025, Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum., yang memberi izin belajar dan mendukung penulis untuk studi lanjut.
5. Direktur, Wakil Direktur, dan Kaprodi S3 Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Surakarta, masa bhakti periode 2017-2021, Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn., Dr. Dra. Hj. Sri Heriwati, M.Hum., dan Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum., dan masa bhakti periode 2021-2025, Dr. Dra. Hj. Sunarmi, M.Hum., Dr. Budi Setijono, M.Si., atas segala arahan dan *supportnya*.
6. Para dosen pengampu mata kuliah pada Program Doktor Pascasarjana ISI Surakarta yang secara ikhlas telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
7. Dekan FSRD beserta jajarannya, Ketua Jurusan Kriya, Sekretaris Jurusan Kriya serta Kaprodi Desain Mode Batik yang banyak *mensupport* dan memfasilitasi selama izin belajar.

8. Staf Perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta yang telah memberi layanan dan akses literatur yang dibutuhkan pada disertasi ini.
9. Mas Kirun, Mas Johan, Mas Juni, Mas Bayu, Mbak Anik, Mbak Wahyu, almarhumah Mbak Wulan selaku Staf Administrasi dan perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta yg telah memberikan layanan dengan baik.
10. Para informan dan nara sumber yang telah memberikan banyak sekali informasi terkait dengan data yang diperlukan pada penelitian ini seperti : Mas Afif Syakur, Ibu Suryanto, Mbak Asti, Bapak Adi Kusrianto, Bapak Dr.H. Komarudin Kudiya, S.IP.,M.Ds., Bapak Dr. Yan Yan Sunarya, S.Sn.,M.Sn., Bapak Zahir Widadi, M.Hum., Ibu dr. Tumbu Ramelan, Bapak Dudung Ali Syahbana, Bapak Dr. Drs. Edy Kurniadi, M.Pd., Ibu Ir. Sri Budiastuti, Ibu Windarini Wilson.
11. Teman-teman satu angkatan 2015, Mas Dr. Afrizal, Dr. Bambang Aris, Dr. Joko Budiwiyanto, Kartiman, Joko "Gombloh" Suranto, Agung Purnomo, mbak Inang, mbak Sufiana, yang tak kenal lelah saling memberi motivasi dan *support*.
12. Bes Dr. Ranang, Rengga "rere" Kusuma dan mas Lukman beserta keluarga kecilnya, Nina, Wiwied, Elli, Purwanti, Bayu, Zuliati, Jauhari

dan semua teman-teman yang selalu memberikan solusi ketika sedang buntu...

13. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang dengan ikhlas membantu hingga secara langsung atau tidak langsung hingga terselesaikannya disertasi ini.

Peneliti sadar bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, meskipun sudah disusun dengan segenap kemampuan dan penuh ketekunan, namun karena sekali lagi karena keterbatasan penulis, maka tulisan ini banyak kekurangan. Demi kesempurnaan dari tulisan ini, penulis sangat mengharapkan kritik, saran serta masukan yang membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga tulisan ini mampu menambah kontribusi dan wawasan keilmuan dalam menambah setitik ilmu dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
INTISARI	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR BAGAN	xxiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Tinjauan Pustaka	19
F. Kerangka Konseptual	31
G. Metode Penelitian	38

1. Lokasi Penelitian.....	39
2. Sampling dan Satuan Kajian.....	40
3. Sumber Data.....	40
4. Teknik Pengumpulan Data.....	43
5. Validitas Data.....	44
6. Analisis Data.....	45
H. Sistematika Penulisan.....	47
BAB II. KEBERADAAN BATIK <i>ESUK-SORE</i>	51
A. Pengantar.....	51
B. Latarbelakang Perkembangan Batik <i>Esuk-sore</i>	57
C. Eksistensi dan Esensi Batik <i>Esuk-sore</i>	77
1. Eksistensi dan Esensi Batik <i>Esuk-sore</i> Pedalaman.....	81
2. Eksistensi dan Esensi Batik <i>Esuk-sore</i> Pesisiran.....	120
BAB III. KARAKTERISTIK MOTIF DAN POLA BATIK <i>ESUK-SORE</i>	188
A. Pengantar.....	188
1. Karakteristik Motif dan Pola Batik <i>Esuk-sore</i> Pedalaman.....	194
2. Karakteristik Motif dan Pola Batik <i>Esuk-sore</i> Pesisiran.....	202
BAB IV. KONSEP BENTUK ESTETIKA BATIK <i>ESUK-SORE</i>.....	235
A. Pengantar.....	235

B. Estetika Batik <i>Esuk-sore</i>	242
1. Estetika Batik <i>Esuk-sore</i> Pedalaman	248
2. Estetika Batik <i>Esuk-sore</i> Pesisiran	249
C. Pandangan Pengamat terhadap Estetika Batik <i>Esuk-sore</i>	251
D. Pandangan Pakar terhadap Estetika Batik <i>Esuk-sore</i>	259
E. Pandangan Pengguna terhadap Estetika Batik <i>Esuk-sore</i>	269
F. Pengolahan Data Hasil Riset.....	277
G. Temuan Konsep	281
BAB V. PENUTUP	285
A. Kesimpulan.....	285
B. Temuan.....	291
C. Saran	292
DAFTAR PUSTAKA.....	295
DAFTAR NARASUMBER	301
GLOSARIUM.....	303

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Batik <i>esuk-sore</i> pesisiran yang masih mendapat pengaruh Karaton, dengan motif kombinasi tanaman dengan pola parang.	3
Gambar 2. Kain <i>iket</i> kepala dengan pola pagi-sore atau <i>esuk-sore</i> yang jarang dikenakan oleh laki-laki di wilayah Jawa bagian tengah.....	7
Gambar 3. Kain simbut yang menggunakan bahan perintang warna dari bubur beras (rice paste).	62
Gambar 4. Saksi sejarah peristiwa “geger pecinan” yang terletak di selatan Benteng Sri Menganti oleh masyarakat dijuluki tembok “jebol pacinan”	84
Gambar 5. Salah satu artifak peninggalan masa lalu berupa Benteng Karaton Kartasura yang merupakan bangunan cagar budaya yang dilindungi Negara	85
Gambar 6. Batik <i>esuk-sore</i> tiga negri	95
Gambar 7. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> Yogyakarta.....	97
Gambar 8. Kain panjang <i>esuk-sore</i> pedalaman Surakarta.....	99
Gambar 9. Kain panjang batik adik bayi batik <i>esuk-sore</i>	99
Gambar 10. Kain panjang saudagar <i>esuk-sore</i> Yogyakarta.....	101
Gambar 11. Kain panjang batik Djawa Hokokai	106
Gambar 12. Kain batik sejenis batik adik bayi	108
Gambar 13. Kain panjang <i>esuk-sore</i> Yogyakarta yang diproduksi oleh perusahaan batik fuji,	110
Gambar 14. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> Surakarta (Bekonang Sukoharjo) .	113
Gambar 15. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> Surakarta (Bekonang Sukoharjo) .	113
Gambar 16. Kain panjang batik Tri Busono <i>esuk-sore</i> Surakarta (Wonogiri).	114

Gambar 17. Kain panjang batik Tri Busono <i>esuk-sore</i> Surakarta (Wonogiri).	114
Gambar 18. Kain panjang batik tulis <i>esuk-sore sogan</i> Surakarta (Bayat Klaten)	115
Gambar 19. Kain panjang batik tulis <i>esuk-sore</i> saudagaran.....	115
Gambar 20. Kain panjang batik tulis <i>esuk-sore</i> saudagaran Surakarta	116
Gambar 21. Kain panjang batik tulis <i>esuk-sore</i> Surakarta.....	116
Gambar 22. Kain panjang batik tulis <i>esuk-sore</i> Surakarta.....	117
Gambar 23. Kain panjang batik tulis <i>esuk-sore</i> Surakarta.....	117
Gambar 24. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> Yogyakarta.....	118
Gambar 25. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> Yogyakarta.....	119
Gambar 26. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> Yogyakarta.....	119
Gambar 27. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> Yogyakarta.....	120
Gambar 28. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> karya Van Zuylen.....	125
Gambar 29. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> karya Oey Soe Tjoen.....	126
Gambar 30. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> karya Oey Soe Tjoen.....	126
Gambar 31. Kain panjang batik Djawa Hokokai pola <i>esuk-sore</i> motif kacang <i>kawak</i> dan <i>lung-lungan</i> ,.....	130
Gambar 32. Kain panjang batik Djawa Hokokai pola <i>esuk-sore</i>	131
Gambar 33. Kain panjang batik Djawa Hokokai pola <i>esuk-sore</i> dengan latar motif <i>lereng</i> bunga dan bunga kupu,.....	131
Gambar 34. Kain panjang batik Djawa Baroe pola <i>esuk-sore</i> dengan latar motif bunga mawar	132
Gambar 35. Kain panjang batik Djawa Baroe pola <i>esuk-sore</i> dengan latar <i>lereng</i> <i>buket</i> dan <i>ceplik buket</i> ,.....	133

Gambar 36. Kain panjang batik pola <i>esuk-sore</i> dengan motif <i>buket latar lereng dlorong</i> kudusan buatan Oey Soe Tjoen,	133
Gambar 37. Kain panjang batik pola <i>esuk-sore</i> dengan motif bunga mawar dan kupu <i>latar lereng</i> buatan humam batik,.....	134
Gambar 38. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> dengan motif <i>peloati</i>	137
Gambar 39. Kain panjang sisihan atau batik batik <i>esuk-sore</i> dengan motif <i>buketan</i> latar <i>ukel</i> dan <i>kawatan</i>	138
Gambar 40. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> pola <i>sisihan</i> dengan motif <i>buketan</i> dan burung phoenix	139
Gambar 41. Kain panjang batik <i>esuk-sore bang biron</i> dengan motif <i>buketan</i> .	139
Gambar 42. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> Batang dengan motif bunga krisan dan <i>lung-lungan</i>	142
Gambar 43. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> Banyumas	147
Gambar 44. Batik <i>esuk-sore</i> buatan Matheros dengan pola penataan berbalikan atau sisihan.....	148
Gambar 45. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> buatan Matheros dengan pola penataan berbalikan atau sisihan.....	149
Gambar 46. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> buatan Matheros dengan pola penataan berbalikan atau sisihan.....	149
Gambar 47. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> buatan Matheros dengan pola penataan berbalikan atau sisihan.....	151
Gambar 48. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> jenis berbalikan atau sisihan	155
Gambar 49. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> jenis berbalikan atau sisihan	156
Gambar 50. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> Kudusan Nitisemito	157
Gambar 51. Kain panjang batik batik batik <i>esuk-sore</i> kudusan.....	157

Gambar 52. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> tiga negri batik	159
Gambar 53. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i>	159
Gambar 55. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> tiga negeri	166
Gambar 54. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> tiga negeri	166
Gambar 56. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i>	169
Gambar 57. Kain panjang batik batik <i>esuk-sore</i>	169
Gambar 58. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i>	170
Gambar 59. Motif <i>Lepaan Manuk</i> , artinya ragam hias burung pada kain berwarna polos	174
Gambar 61. Batik <i>esuk-sore</i> garutan	176
Gambar 60. Batik <i>esuk-sore</i> (enjingsonten) garutan	175
Gambar 62. Batik <i>esuk-sore</i> garutan	176
Gambar 63. Batik <i>esuk-sore</i> (enjingsonten)	177
Gambar 64. Batik <i>esuk-sore</i> (enjingsonten) garutan	177
Gambar 65. Batik <i>esuk-sore</i> (enjingsonten) garutan	179
Gambar 66. Batik batik <i>esuk-sore</i> (enjingsonten) sisihan garutan.....	179
Gambar 67. Batik <i>esuk-sore</i> (enjingsonten) garutan	180
Gambar 68. Batik <i>esuk-sore</i> (enjingsonten) sisihan garutan.....	180
Gambar 69. Batik <i>esuk-sore</i> Garutan Kuno kombinasi motif parang dengan kipas dengan warna kuning <i>gumading</i>	180
Gambar 70. Batik <i>esuk-sore</i> (enjingsonten) garutan	181
Gambar 71. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> Madura.....	184
Gambar 72. Kain panjang batik <i>esuk-sore</i> Madura.....	186

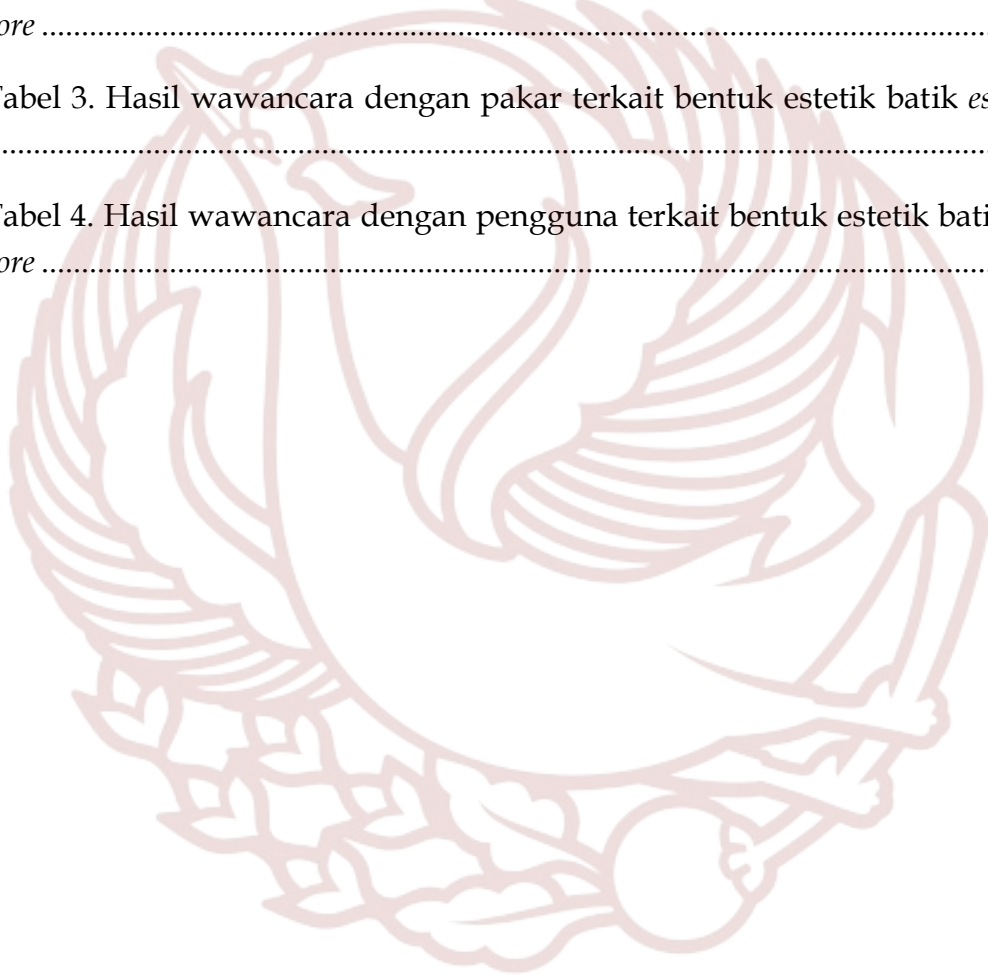
Gambar 73. Struktur batik <i>esuk-sore</i> Surakarta (Bekonang Sukoharjo) koleksi bapak Owen Joe.....	195
Gambar 74. Detail dari batik <i>esuk-sore</i> pedalaman Surakarta.....	195
Gambar 75. Struktur batik <i>esuk-sore</i> Yogyakarta dengan motif <i>buket kawung/buket merak limar</i>	199
Gambar 76. Detail dari batik <i>esuk-sore</i> pedalaman Yogyakarta.....	199
Gambar 77. Struktur batik <i>esuk-sore</i> Pekalongan. Motif <i>buketan kupu latar polos dan merak gurdo</i>	203
Gambar 78. Detail dari batik <i>esuk-sore</i> pesisiran Pekalongan.....	203
Gambar 79. Struktur batik <i>esuk-sore</i> Batang.....	206
Gambar 80. Detail dari batik <i>esuk-sore</i> pesisiran Batang	206
Gambar 81. Struktur <i>esuk-sore</i> Banyumas menampilkan pola <i>sekar jagad</i> pada sisi kanan dan motif bunga seruni pada sisi kiri.....	211
Gambar 82. Detail dari batik <i>esuk-sore</i> pesisiran Banyumas.....	211
Gambar 83. Struktur batik <i>esuk-sore</i> buatan matheros dengan pola penataan berbalikan atau sisihan, motif harimau dan singa mencari mangsa	214
Gambar 84. Detail dari batik <i>esuk-sore</i> pesisiran yang pada sisi kiri dan kanan menggunakan latar lung-lungan.....	215
Gambar 85. Struktur batik <i>esuk-sore</i> Kudus motif Burung Hong Keranjang Bunga dan Bunga Wisteria, karya Ny Liem Wie Tjioe	219
Gambar 86. Detail dari batik <i>esuk-sore</i> pesisiran.....	219
Gambar 87. Struktur batik <i>esuk-sore</i> Lasem motif Sulus Sirih latar Gunung Ringgit dengan pola penatan <i>esuk-sore</i> belah lurus.....	223
Gambar 88. Detail dari batik <i>esuk-sore</i> pesisiran Lasem.....	223
Gambar 89. Struktur batik <i>esuk-sore</i> pesisiran Garut	226

Gambar 90. Detail dari batik *esuk-sore* pesisiran Garut. 226
Gambar 91. Struktur batik *esuk-sore* pesisiran Madura motif ayam merah,.. 230
Gambar 92. Detail dari batik *esuk-sore* pesisiran Madura..... 230



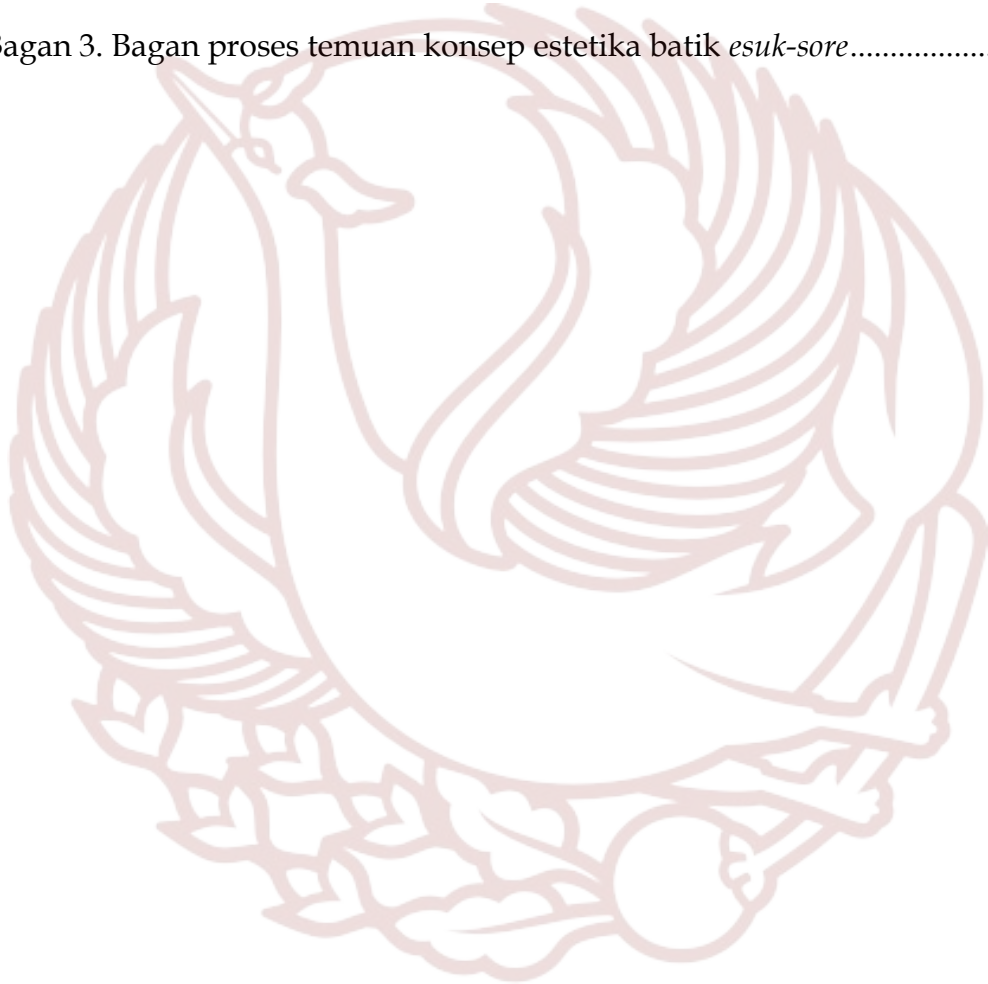
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Motif dan Pola Batik <i>Esuk-sore</i> Pedalaman dan Pesisiran	234
Tabel 2. Hasil wawancara dengan pengamat terkait bentuk estetik batik <i>esuk-sore</i>	257
Tabel 3. Hasil wawancara dengan pakar terkait bentuk estetik batik <i>esuk-sore</i>	266
Tabel 4. Hasil wawancara dengan pengguna terkait bentuk estetik batik <i>esuk-sore</i>	275



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Model kerangka konseptual ttg batik <i>esuk-sore</i>	36
Bagan 2. Skema tahapan penelitian (bagan alir penelitian).....	38
Bagan 3. Bagan proses temuan konsep estetika batik <i>esuk-sore</i>	279



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan. *Paper in Stadium General in Linguistik Studi Programe. Bandung: Postgraduate School of University of Education Indonesia.*
- Ali, M. (2009). *Estetika Sebuah Pengantar dari Yunani Kuno sampai Zen Budhisme (Cetakan II)*. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1 (Edisi 1)*. Surabaya, Indonesia: Airlangga University Press.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas (cetakan 1)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asa, K. (2014). *Mosaic of Indonesian Batik (Cetakan 1)*. Jakarta: Red and White Publishing.
- Aziz, M. (2014). *Lasem, kota Tiongkok kecil: interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam silang budaya pesisiran (Cetakan 1)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Claudia Lukman, Christine; Setyoningrum, Yunita; Rismantojo, S. (2020). *Nilai Tidak Kasat Mata pada 21 Motif Batik Lasem bersertifikat HKI*. (N. Kristi Astuti, Ed.) (Cetakan 1). Bandung: PT. Pelita Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *KBBI (Edisi ke 3)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharsono, S. K. (2007). *Estetika (Edisi 1)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono, S. K. (2016). *Kreasi artistik: perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma kekarya seni (Cetakan 1)*. Karanganyar: LPKBN Citra Sains.
- Djoemena, nian S. (1990a). *Batik, its mystery and meaning - Nian S. Djoemena (Cetakan ke)*. Jakarta: Penerbit Djambatan. Diambil dari
- Djoemena, nian S. (1990b). *Batik dan Mitra (Batik and its Kind) (cetakan 1)*. Jakarta: Djambatan.
- Fuadi, M. A. (2003). *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren (Kajian Historis Genealogis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran dengan Perang Diponegoro 1825-1830) (cetakan ke)*. Jakarta: Pustaka STAINU.

- Gie, T. L. (2004). *Pengantar Filsafat Ilmu* (Ed.2 Cet.6). Yogyakarta: Liberty.
- Guntur. (2010). *Makna simbolik motif hias alas-alasan dalam ritual tinggalan jumenengan dan Perkawinan di Keraton Kasunanan Surakarta : Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*. Disertasi. Univ. Gadjah Mada.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Handinoto. (2015). *Lasem: kota tua bernuansa Cina di Jawa Tengah* (Edisi 1). Yogyakarta: Penerbit Ombak. Diambil dari
- Iswara, H. dkk. (2011). *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumartono*. KPG (Cetakan 1). Jakarta: KPG.
- Jasper, JE., and M. P. (1916). *De Batikkunst, De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie* (Vol II). Meuton: The Hague.
- Jati Purnomo, Muhammad Arif; Marwati, S. (2020). *Motif Batik Khas Kabupaten Blitar, Sebuah Kajian Motif Batik Melalui Reinterpretasi Sumber Ide* (Cetakan I). Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Jati Purnomo, M. A. (2012). *Mutiara terpendam di masa pendudukan Jepang di Pekalongan itu bernama "Batik Djawa Hokokai"* / Muhammad Arif Jati Purnomo ; editor, Ana Rosmiyati | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (A. Rosmiyati, Ed.) (Cetakan 1,). Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Jones, O. (2016). *The Grammar of Ornament: A Visual Reference of Form and Colour in Architecture and the Decorative Arts - The Complete and Unabridged Full-color Edition*. Princeton University Press.
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi artistik: perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma kekarya seni* (Cetakan ke). Karanganyar: Citra Sains, Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara.
- Kattsoff, L. O., & Soemargono, S. (1992). *Pengantar filsafat* (Cetakan ke). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khudori, D. (2002). *Menuju kampung pemerdekaan : membangun masyarakat sipil dari akar-akarnya, belajar dari Romo Mangun di pinggir Kali Code / Darwis Khudori*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa* (Cet ke 1). Jakarta: Balai Pustaka.

- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik, Filosofi, Motif & Kegunaannya*. (B. Rini W, Ed.) (Ed.I). Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kusrianto, A. (2021). *Menelusuri Asal Usul Batik, Benang Merah antara Sejarah, Dongeng Panji, Hingga hasil riset modern*. (D. Christine F, Ed.) (Cet ke 1). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Letak Geografis - Pemerintah Kabupaten Garut. (n.d.). Diambil 18 November 2021, dari <https://www.garutkab.go.id/page/letak-geografis>
- Liong, W. K. H. (2010). *Eksplorasi sejarah batik Lasem* (Cetakan 1). Jakarta: Institut Pluralisme Indonesia.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya I, Batas-batas Pembaratan* (Cetakan ke). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lorens, B. (1996). *Kamus Filsafat* (cetakan 1). Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Muljana, S. (2011). *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. (K. Husna, Ed.) (Cetakan I). Yogyakarta: LKiS Group.
- Munir, Baderel;Wirawan, T. (2001). *Dinamika kelompok: Penerapannya dalam laboratorium ilmu perilaku* (Cetakan 1). Jakarta: Percetakan Universitas Sriwijaya.
- Musman, Asti, Ambar B. Arini, and M. N. K. (2011). *Batik: Warisan adiluhung nusantara*. G-Media, 2011. *Warisan Adiluhung Nusantara*.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1986). *Kamus umum bahasa Indonesia. Susunan W.J.S. Poerwadarminta. Cetakan IX*. (cetakan ke). Jakarta:
- Poesponegoro, Marwati Djonoed dan Notosusanto, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid iv* (cet ke 4). Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka.

- Pratiwo. (2010). *Arsitektur tradisional Tionghoa dan perkembangan kota* (Edisi 1). Yogyakarta: Ombak.
- Ramelan, T. M. W. dkk. (2010). *The 20 th Century Batik Masterpieces*. (O. G. Santosa, Ed.) (cetakan ke). Jakarta: KR Communications.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern*. (D. Hardjowidjono, Ed.) (cetakan ke). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritonga, Z. (2020). *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori dan Implikasi)*.
- Rizali, N. (2012). *Metode perancangan tekstil*. Surakarta. UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS (UNSPress).
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni* (Cetakan ke). Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rouffaer, G. P., & Juynboll, H. H. (1899). *De batik-kunst in Nederlandsch-Indië en haar geschiedenis*.
- Rouffaer, G. P., & Juynboll, H. H. (1914). *Die Batik-Kunst in Niederländisch-Indien und ihre Geschichte: Tafelbd*. Utrecht: Oosthoek.
- Rustopo. (2006). *Menjadi Jawa: Orang-orang China dan Kebudayaan Jawa di Surakarta*. Gajah Mada.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial; Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif* (Edisi ke 2). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sektiadi, S., & Nugrahani, D. S. (n.d.). Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Cagar Budaya Melalui Pameran Museum. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 57-64.
- Serad Ginanjar, M. (2015). *Batik Kudus The Heritage*. (A. dkk Cahyono, Ed.) (Cetakan ke). Jakarta: Hastabrata Nawala Kencana.
- Setiadi, I. B., & Usman, M. (2013). *Batik Madura*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sofianto, K. (2001). *Garuet kota intan: sejarah lokal Kota Garut sejak zaman kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan* (Cetakan 1). Bandung: Alqaprint Jatinangor.

- Sony Kartika, D. (2007). *Estetika seni rupa Nusantara* (Cetakan 1). Suakarta: Pengembangan Ilmu Budaya bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Strauss, Anselm and Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Cetakan ke). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. (I. S. Dimiyati, Ed.) (Ed.I). Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sumarsono, Hartono; Ishwara, helen; Yahya, LR Supriyapto; Moeis, X. (2016). *Batik Garutan koleksi Hartono Sumarsono* (Cetakan ke). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni* (Cetakan 1). Yogyakarta: Idea Press.
- Supriono, P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. (Maya, Ed.) (Vol. 1). Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suryajaya, M. (2016). *Sejarah estetika: era klasik sampai kontemporer*. (D. Andarnuswari, Ed.) (cetakan pe). Jakarta: Gang Kabel.
- Sutopo, H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (U. Press, Ed.) (Ed 1). Surakarta.
- Tirta, I. (2009). *Batik Sebuah Lakon*. (J. A. Kartawinata, Ed.) (Cetakan ke). Jakarta: PT. Gaya Favorit Press.
- Veldhuisen, H. C. 1993. B. B. 1840 - 1940 P. B. pada B. dari J. S. dan K. di S. J. : P. G. F. P. (1993). *Batik Belanda 1840-1940 Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya*. (H. Marahimin, Ed.) (Cetakan I). Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Widyaningsih, R. (2014). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, 2(2).
- Widyaseputra, M. J. (2020). Batikku Cita dan Cintaku Bagi Indonesia. In Gardjito dan KR. Melati (Ed.), *Batik Nirukta Menurut Sumber Tekstual Dalam Tradisi Sastra Jawa Kuna dan Sansekerta* (hal. 8 sd 16). Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

- Wijayakusuma, H. (2005). *Pembantaian massal, 1740: tragedi berdarah Angke*, 252.
- Winarti, S. (2004). *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta* (cetakan ke). Suakarta: Cendrawasih.
- Yusak, A., & Adi, K. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur, Memahami Motif dan Keunikannya*. PT. Elekmedia Komputindo.
- Yusuf Lubis, A. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode* (Cetakan ke). Jakarta: Raja Grafindo Indo Persada.



DAFTAR NARASUMBER

1. Bapak Adi Kusrianto, S.Teks (68 tahun) sebagai pengamat batik *esuk-sore*, tinggal di Surabaya. HP. 0818521172
2. Bapak Dudung Ali Syahbana (57 tahun) sebagai praktisi, tinggal di Pekalongan. Email: yudhi@solu.co.id. HP. 0816650103
3. Bapak Dr.H. Komarudin Kudiya, S.IP.,M.Ds (54 tahun) sebagai pengamat batik *esuk-sore*, tinggal di Jl. Cigadung Raya Timur No.1 No.5, Bandung. Email : batikkomar@ymail.com. HP. 0811237590
4. Bapak Dr. Yan Yan Sunarya, S.Sn.,M.Sn (52 tahun) sebagai pengamat batik *esuk-sore*, tinggal di Bandung. Email yanyansunar@gmail.com HP.081222483296
5. Bapak Zahir Widadi, S.S.,M.Hum. (58 tahun) sebagai pakar batik *esuk-sore*, tinggal di Pranggok Noyontaan Pekalongan, Email :zahirwidadi@hotmail.com HP. 08224791036
6. Desy Windanarni Wilson. (49 tahun) sebagai pengguna atau *stakeholder*, tinggal di Singapore. Nomor HP yang bisa dihubungi +628113945054

7. Dr. Edy Kurniadi, M.Pd (tahun) sebagai pengamat batik *esuk-sore*) tinggal di Jaten Karanganyar, Email ekurniadi@rocketmail.com.HP. 08122622507
8. Dr. Tumbu Tri Iswari Astiani Ramelan (82 tahun) sebagai pakar baik *esuk-sore*, tinggal di Jakarta, HP. 0816821031
9. H. Afif Syakur (57 tahun) sebagai pakar batik *esuk-sore*, Jl Pandega Martha 37A Pogunglor Yogyakarta telp.+62274-589914, +62274580665, Mobile: +628122690100, Email : apip_jogja@yahoo.com.
10. Ir. Sri Budiastuti (56 tahun) sebagai pengguna atau *stakeholder*“Batik Oke” Kampung Laweyan. Alamat rumah di Jl Dr. Rajiman 531A Laweyan, Surakarta, Telp. 0271-713592., HP. 0811285770.
11. Satriyo Juli Wiyoto, SE. (53 tahun) sebagai pengguna atau *stakeholder* biasa disapa dengan Owens Joe. Tempat tinggal di Jl. Veteran Perang Kemerdekaan No. 02 Desan Triyagan, Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah Telp. +6289618221988.

GLOSARIUM

A

Abang getih pitik: Warna merah darah, yang diperoleh dari akar mengkudu yang dibuat oleh pembatik Lasem.

Adiluhung : Seni budaya yang bernilai tinggi dan wajib dipelihara.

Ageman : (bahasa Jawa) yang berarti pakaian.

Alas-alasan : Hutan dengan banyak binatang yang melambangkan kemakmuran, sering dipakai sebagai ragam hias dodot.

B

Babaran : Proses penghilangan lilin atau malam dari kain batik dengan mencelupkan kain yang ada malamnya tersebut ke dalam air panas yang mendidih, sehingga malam meleleh lepas dari kain.

Badan : Bagian terbesar dari sebuah kain batik.

Bangun tulak : Istilah dari kata membangun atau membuat sarat untuk menyingkirkan bahaya penyakit agar manusia dapat selamat dalam hidupnya.

Batik adik bayi : Kain untuk mengendhong “adik bayi” atau anak kecil yang masih bawah lima tahun (balita).

Banji : Motif klasik yang dikembangkan dari ornamen dasar swastika yang kemudian disambung-sambung setiap ujung-ujungnya sehingga terbentuk susunan swastika yang saling terhubung

Bang biron : Ragam hias merah dan biru di atas latar putih susu.

Batik Belanda : Batik dengan motif bunga-bungan hasil kreasi pembatik Indo-Belanda (Eropa) di Pekalongan.

Batik Djawa Hokokai: satu jenis kain panjang yang diproduksi semasa pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945). Batik Hokokai dibuat dengan teknik tulis, biasanya berupa kain panjang dengan pola pagi-sore (dua corak dengan satu kain).

Batik Larangan : Jenis batik yang sarat dengan aturan penggunaan dan nilai sakralnya terutama pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VII. Batik Larangan di Karaton Yogyakarta Pada Masa Pemerintahan Sri Sultan HB VII. Pembuatan batik bagi lingkungan karaton adalah suatu hal yang sifatnya spiritual

Batik Pedalaman : Kain batik yang ada di kawasan *kutagara/kutanegari* dan *negarigung* termasuk Solo dan Yogya. Batik Solo dan Yogya lebih dikenal dengan istilah batik karaton atau batik klasik.

Batik matheros : Sejenis batik yang sangat populer di Banyumas yang dibuat oleh Nyonya Matheros.

Batik pesisir :Kain batik yang diluar wilayah *kutagari* dan *negarigung*, umumnya terletak di daerah dekat pantai.

Batik Wonogiren : Batik yang dibuat di Wonogiri yang memiliki ciri khas motif *remekan*.

Beras mawur : Motif batik yang di ambil dari istilah beras tumpah, berupa titik-titik putih seperti beras tumpah.

Blangkoan : Kain putih yang kepala dan pinggirnya sudah dibatik dengan warna merah dari zat warna alam akar mengkudu, akan tetapi badannya dibiarkan kosong. *Blangkoan* ini biasanya akan di beli oleh para pembatik dari daerah lain untuk kemudian di isi badannya

dengan berbagai motif, ragam hias dan warna sesuai dengan daerah masing masing. Salah satu ciri hiasan pinggir pada batik Lasem dan *Blangkoan* adalah bunga anyelir atau *carnation* atau ada yang menyebut *celuki* atau *teluki*.

Boyong kedaton : Perpindahan dari ibukota lama dari Kartasura menuju Karaton Surakarta diadakan secara megah dengan disertai berbagai iring-iringan.

Buketan : Sebutan untuk motif bunga yang penampilannya seperti buket atau rangkaian bunga.

C

Canthing :Alat yang digunakan untuk membatik tulis (menorehkan lilin panas/malam) pada permukaan kain yang bekerjanya alat ini menggunakan prinsip “bejana berhubungan”. Canting ada yang memiliki satu “mulut” atau lebih.

Cap : Alat dari tembaga bermotif untuk menerakan ragam hias pada batik. Penggunaannya adalah dengan mencelupkan alat ini kedalam cairan malam kemudian ditekan ke permukaan kain yang akan dibatik.

Ceplok : Pola dasar motif batik kawung. Pola batik ceplok terinspirasi dari buah kawung yang dibelah empat, melambangkan empat kebenaran mulia dalam agama Budha.

Cemukiran Modang: Motif batik yang menggambarkan lidah api

Cemeng : Warna hitam

Colet : Teknik membatik, pembatik dapat mengoleskan pewarna kain dengan kuas, lalu melukis motif di atas kain mori. Teknik ini membutuhkan jiwa seni yang tinggi, karena pembuatnya harus jeli dan kreatif.

D

Dlorong : Motif berbentuk diagonal atau garis miring yang didalamnya terdapat ragam hias flora atau fauna. Lihat juga garis miring.

E

Emik : (native point of view) misalnya, mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri.

Encim : Panggilan pada wanita keturunan Cina yang artinya bibi.

Enjing sonten : Artinya pagi-sore, motif kain panjang yang dibagi dua dengan garis diagonal maupun lurus, biasanya bidang yang satu berwarna terang dan lainnya gelap. Bisa dipakai bolak-balik untuk siang dan malam.

G

Gagrak : Pakaian adat yang menjadi ciri warisan leluhur bumi Mataram. Menurut dokumen perwal tersebut, disebutkan secara mendetail bagaimana gagrak Ngayogyakarta. Pria menggunakan pakaian lurik, jarik motif setempat, blangkon, serta selop. Sementara perempuan menggunakan kebaya tangkhepan dan jarik

- Galaran* : Salah satu penghias latar kain batik, berupa garis-garis miring tipis yang paralel.
- Ganggeng* : Artinya ganggang laut, motif batik yang menggambarkan tumbuhan laut ini bermakna harmoni dalam kehidupan.
- Gagarut* : Orang yang tergores menjawab 'kakarut' yang berarti tergores. Kata tersebut kemudian ditirukan menjadi gagarut, karena pengucapan orang Eropa. Sejak saat itu, tanaman berduri itu dinamai dengan Ki Garut
- Geger pecinan* : Pembantaian besar-besaran etnis Tionghoa di Batavia oleh Kongsi Dagang atau Perusahaan Hindia Timur Belanda atau yang biasa dikenal dengan VOC.
- Gringsing* : Isen berupa kulit ular atau sisik ikan sebagai hiasan latar belakang motif utama.
- Gumelaring Jagad* : Artinya pusat kesemestaan.
- Gurdo* : Garuda merupakan simbol raja zaman dulu, karena itu motif ini dulu hanya boleh dipakai oleh raja dan kerabatnya. Motif burung mitologi tunggangan Batara Wisnu ini bisa berupa hanya satu sayap (lar), bisa sepasang sayap (mirong), atau dua sayap dengan ditengahnya terdapat badan dan ekor (sawat). Motif sayap garuda sering disertai latar belakang motif semen, kawung, parang serta polos garis miring lainnya. Selain sebagai simbol kehidupan, garuda juga merupakan simbol kejantanan.
- Gunung ringgit* : Motif batik yang memiliki filosofi rizki. Arti dari ringgit itu sendiri adalah uang, motif ini memiliki harapan limpahan rizki pada sipemakai.
- Gumanding* : Berwarna kuning gading.

I

Isen : Ragam hias pengisi suatu bidang. Biasanya untuk mengisi latar belakang sebuah pla, juga untuk mengiasi bagian dalam motif utama.

J

Jarit : Kain panjang yang biasa dipakai untuk menggendong bayi.

K

Kacang kawak : kacang yang sudah tua. Kawak sendiri mempunyai arti tua atau lama sekali.

Kain tiga negeri : Batik mahal dengan warna indah, yang dicelupkan di tiga tempat yang berbeda, biasanya biru di Pekalongan, merah di Lasem atau Semarang dan soga (n) di Solo.

Kain panjang : Kain batik yang ukuran panjangnya lebih dari 240 cm dan lebarnya sekitar 10 cm. Kain ini bisa dipakai oleh kaum pria ataupun wanita. Kain panjang dianggap lebih formal dibandingkan dengan kain sarung dan memakainya dililitkan ketubuh, bukan disarungkan.

Kawung : Motif batik yang bentuknya berupa bulatan mirip buah *kawung*, yang ditata rapi secara geometris. Kadang, motif ini juga ditafsirkan sebagai gambar bunga lotus dengan empat lembar mahkota bunga yang merekah. Lotus adalah bunga yang melambangkan umur panjang dan kesucian.

Kemeh : Sebutan masyarakat Madura diperuntukkan motif batik berbentuk kerang atau keong.

Kembang katleya : Motif batik yang diambil dari bunga *Cattleya*, yaitu jenis bunga anggrek yang biasa hidup dibatang pohon.

Kembang kertas : Motif batik yang diambil dari bunga kertas atau biasa masyarakat menyebut bunga sepatu.

Kembang terompet : Motif batik yang diambil dari bunga terompet

Kembang lili : Motif batik yang diambil dari bunga lili

Kembang mawar : Motif batik yang diambil dari bunga mawar

Kembang soka : Motif batik yang diambil dari bunga *soka*

Kembang sumping: Untaian beberapa macam bunga (biasanya bunga *Tembelean* , Melati dan bunga Kancing) dan daun pandan yang dirangkai dengan semacam tali yang dibuat dari serat pelepah pisang yang dikeringkan.

Kepala : Sebutan pada bagian kecil pada kain sarung, berentuk empat persegi panjang. biasanya memiliki motif tegak lurus dengan warna dan pola yang tidak sama dengan motif badan kain.

Kudusan : Motif batik batik kudus.

Bango sajodo : Motif burung bangau berpasangan

L

Latar : Bagian pada batik yang bisa di isi dengan berbagai macam ornamen disela-sela motif utama.

Laseman : Batik batik lasem. Biasanya bukan yang memakai warna *soga*. Istilah *laseman* juga ditujukan untuk warna merah khas yang digunakan atau berasal dari Lasem.

Lung-lungan : Ragam hias non-geometri berupa untaian flora, seperti sulur-suluran, merupakan motif tradisional batik pesisir. Ragam hias ini melambangkan kesuburan dan regenerasi.

Lereng Ganggeng : Motif batik *lereng* dengan bentuk *ganggeng* atau ganggang, sejenis tumbuhan air.

Lereng dokter : Motif batik yang namanya diambil dari pemesan pertama yang berprofesi sebagai dokter.

Lereng jaksa : Motif batik yang namanya diambil dari pemesan pertama yang berprofesi sebagai jaksa

Lepaan : Dasar batik yang polos tanpa *isen-isen*.

Lepan manuk : Dasar batik yang polos tanpa *isen-isen*, apabila diatas bidang polos digambar burung, maka disebut *lepaan manuk*.

Lokcan : Jenis batik sutera seperti ang diproduksi di Juwana. Emang dll diahun 1920-an. Batik sutera (*can*) in didominasi oleh warna putih dan biru (*lok*), karena itu disebut *lokcan*.

M

Malam : Istilah yang dipakai atau digunakan oleh para pembatik untuk lilin yang digunakan untuk membatik. Fungsi dari "*malam* " ini adalah sebagai bahan resist atau perintang warna yang ditorehkan kepermukaan kain.

Manuk cicing dina awi: Bahasa sunda yang memiliki arti burung yang hidup diatas pohon bambu.

Memplak : Warna putih keras.

Mega mendung : motif batik mega (langit) tujuh lapisan artinya langit mempunyai tujuh lapisan awan, mendung atau langit yang meredup biasanya ada saat akan turun hujan. Dalam kehidupan manusia diartikan sebagai sifat yang sabar, tidak mudah marah.

N

Nitik : Ragam hias ceplokan yang tersusun atas garis-garis halus, balok-balok kecil, segi empat, serta titik-titik halus yang sepiintas menyerupai tenunan. Selain membentuk pola geometris, batik nitik juga terdiri dari bentuk-bentuk yang melambangkan keanekaragaman alam, seperti bunga, daun, dan sulur.

Nunggak semi : Berasal dari kata tunggak yang artinya batang pohon yang telah ditebang dan semi yang artinya bersemi.

O

Obi : Kain rangkap dua berukuran panjang dan ramping yang dibelitkan pada tubuh wanita Jepang di luar baju Kimono, pada posisi di atas pinggang lalu di ikatkan pada bagian punggung.

P

Pagi-sore : Motif kain panjang yang dibagi dua dengan garis diagonal maupun lurus, biasanya bidang yang satu berwarna terang dan lainnya gelap. Bisa dipakai bolak-balik untuk siang dan malam.

Palihan nagari : Perjanjian giyanti yang membagi wilayah kekuasaan kerajaan Mataram menjadi dua.

Pangkah kembang : Motif Bunga yang tumbuh di comberan. Karena mekar di tempat kotor dan berbau busuk, ia dijauhi orang.

Parang : (bahasa Jawa), motif berupa garis-garis miring yang berpotongan dengan garis-garis tegak (vertikal), menimbulkan ragam hias berbentuk mirip pisau, yang saling dipisahkan oleh belah ketupat kecil yang disebut mlinjon (dari kata *melinjo*) buah pohon so/tangkil-*Gnetum gnemon*).

Peony : (*Paeonia*) adalah genus tunggal untuk tanaman hias yang tergolong keluarga *Paeoniaceae*. Tanaman **peony** merupakan tanaman rempah yang tergolong tumbuhan tahunan (perennial). ... Bunga **peony** ada yang berbau harum, warnanya bisa merah, merah tua, putih, merah jambu, kuning, atau ungu.

Peksi : Burung

Pethak : Warna putih

Piranti : Memiliki arti perlengkapan atau alat.

Puspito : berbakat, cerdas, dan sangat kreatif

R

Regolan : Arti dari kata pintu gerbang.

Ron tales : Bahasa jawa yang artinya daun talas.

S

Sabet rantay : Motif batik berupa sayap atau bagi batik Solo-Yogya disebut motif lar atau sawat.

Sabet kraton : Motif batik berupa sayap atau bagi batik Solo-Yogya disebut motif lar atau sawat.

Sandang pangan : Motif batik yang menggambarkan kebutuhan pokok seperti sandang yang artinya pakaian dan pangan yang artinya makanan, yang digambarkan dalam bentuk berbagai hasil bumi.

Sarung : Kain yang kedua sisinya dijahit menjadi satu, jadi seperti tabung. Sarung sebenarnya merupakan pakaian orang Melayu, para pelaut, pedagang, dan sangat umum digunakan di berbagai kepulauan di Indonesia. Pernah sarung menjadipakaian para budak. Disalah satu ujung *sarung* batikadabagian yang memiliki motif dan warna berbeda yang disebut kepala. Sementara bagian yang lebih lebar disebut badan. Panjang badan pada kain batik sekitar tigaperempat panjang keseluruhan.

Sawat : pola berupa sepasang sayap garuda dengan bagian ornamen bagian ekor seperti kipas, biasanya disertakan dalam pola semen, untuk menemukan makna kesuburan.

Selendang : Pakaian tradisional Indonesia yang berbentuk kain panjang, selendang merupakan kain yang multifungsi, kain untuk tutup bagian bawah tubuh, untuk menggendong bayi, ayunan atau bisa juga untuk membawa barang.

Sered : Tarik, menarik (suatu benda dengan paksa bergeser di atas tanah)

Sawudan : Motif *isen* pada batik

Semen : Artinya bersemi. Pola batik yang banyak dipakai di Jawa Tengah yang kaitannya dengan kesuburan dan regenerasi.

Sisihan : Kain yang terbagi dua dengan masing-masing bagian memiliki kepala dan ragam hias warna yang jauh berbeda.

Soga tembelean : Warna kehijauan

Soga : Warna coklat dari kain batik yang diperoleh dari kulit pohon kayu *soga* dicampur berbagai bahan lain, tergantung daerahnya.

Sushomoyo : Motif pinggiran batik yang menyerupai motif pinggir pada baju khas Jepang kimono.

T

Terang Bulan : Kain batik yang memiliki hiasan pinggir yang lebar pada sisi bawah dan pada sisi ujung kain. *Latar*-nya polos atau diberi taburan motif bunga, burung, bintang dsb. Yang ukurannya lebih kecil.

Tritik : Isian titik-titik pada kontur, memberikan kesan menyatu dengan warna dasar dan terlihat lebih kalem.

U

Udan liris : Artinya “hujan gerimis”, berupa berbagai motif kecil-kecil termasuk parang dsb. Yang berderet mengikuti garis-garis diagonal. *Udan liris* melambangkan kesuburan. Hujan senantiasa memiliki hubungan dengan kesuburan dan kemakmuran/kekayaan yang

berlimpah. Selain itu, *udan liris* juga dianggap sebagai penolak balak.

Ukel : *Isen-isen* berupa lengkung kecil.

